
Komitmen Ibu Generasi Y Dengan Anak Usia Prasekolah Dalam Menjalankan Peran Ganda

Arri Handayani*

Universitas PGRI Semarang
arrihandayani@upgris.ac.id

Abstract

A career woman indirectly is committed to work and to taking responsibility for the family. This situation is not easy for career women with pre-school-aged children because children demand attention. This research describes the double-role commitment of Y-generation mothers with preschool-aged children in Semarang. This descriptive research took the population of career mothers with preschool-aged children. The researchers applied simple random sampling and found 87 respondents. The data collection technique uses a scale. Then, the researchers analyzed the data univariately. The result showed that the double role commitments were high: both the commitment to the jobs and the child nurturing. From the aspects of the double role commitment, the researchers found the most observable commitment role was a strong belief toward the role commitment. Therefore, the targeted objectives would improve the career of mothers with preschool-aged children to be committed to the double roles. In particular, this reseach contributes to Y-generation mothers with preschool-aged children that to be able to commit to their double-roles, it is necessary to start with a goal to be achieved

Keywords: Commitment; Y-generation; double role; preschool-aged children

Abstrak

Ketika seorang perempuan bekerja, secara tidak langsung telah menentukan komitmen, bahwa selain bekerja juga dituntut untuk bertanggung jawab terhadap keluarga. Kondisi ini tidak mudah bagi ibu bekerja yang mempunyai anak usia prasekolah, karena adanya tuntutan perhatian yang besar terhadap anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran komitmen ibu generasi Y dengan anak usia prasekolah di Kota Semarang dalam menjalankan peran gandanya. Metode penelitian studi deskriptif dengan populasi penelitian ibu generasi Y dengan anak prasekolah. Teknik pengambilan sampel melalui *simple random sampling* dengan sampel penelitian berjumlah 87 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan skala. Analisa data menggunakan analisa univariate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen peran ganda responden termasuk kategori tinggi, baik komitmen terhadap pekerjaan maupun terhadap pengasuhan anak. Adapun jika dilihat dari aspek komitmen peran ganda, nampak bahwa aspek komitmen peran yang paling menonjol adalah kepercayaan yang kuat terhadap tujuan komitmen peran. Dengan demikian adanya tujuan yang akan dicapai akan menguatkan ibu bekerja dengan anak prasekolah untuk berkomitmen terhadap peran gandanya. Secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi kepada ibu bekerja generasi Y dengan anak usia prasekolah bahwa untuk mampu berkomitmen terhadap peran gandanya, perlu diawali dengan adanya tujuan yang akan dicapai.

Kata kunci: Komitmen; generasi Y; peran ganda; anak usia prasekolah

History

Received 2023-11-28, Revised 2023-12-08, Accepted 2024-01-26

PENDAHULUAN

Populasi penduduk saat ini didominasi oleh generasi Z dan generasi milenial atau generasi Y. Dengan kondisi populasi terbanyak tersebut, tidak menutup kemungkinan para perempuan ikut berpartisipasi dalam ranah publik, terutama generasi Y yang masuk dalam kategori angkatan kerja

produktif. Dengan demikian, kondisi perempuan yang bekerja merupakan hal umum yang didapati pada generasi Y. Generasi Y adalah orang-orang yang lahir antara tahun 1980 hingga 1990. Secara umum individu yang lahir pada tahun ini cenderung paham teknologi, mempunyai kepercayaan diri, ambisius, berorientasi pada hasil, lebih suka bekerja dalam tim, dan mengupayakan keseimbangan kerja dan kehidupan pribadinya (Khera dan Malik, 2014), serta mempunyai orientasi peran gender egaliter (Donnelly *et al.* 2016). Generasi Y yang berusaha memilih keseimbangan antara karir dan kehidupan pribadi guna meningkatkan kepuasan hidup (Noda, 2020).

Pada intinya, ketika seorang perempuan sudah memutuskan untuk bekerja, secara tidak langsung sesungguhnya sudah menentukan komitmen terhadap pilihannya, bahwa selain bekerja seorang ibu dituntut untuk tetap bertanggung jawab terhadap urusan keluarga, terutama pengasuhan anak. Menurut (Suparman, 2018) perempuan tidak hanya sebagai kekuatan penyeimbang atas kondisi emosi kaum laki-laki, tetapi juga secara kodrati bertanggung jawab di ranah domestik. Dalam hal ini perempuan juga harus berperan ganda, yaitu menjalankan dua peran sekaligus, baik peran di ranah publik maupun domestik.

Keadaan ini memang tidak mudah. Menurut (Sukanti & Widiastuti, 2022) hal ini berdampak kondisi pada orangtua, khususnya ibu yang mudah merasa lelah, cenderung emosional ketika mendampingi anak karena harus berbagi perhatian antara pekerjaan dan ranah domestik. Padahal peran orang tua berpengaruh penting dalam tumbuh kembang anak (Apipah *et al.*, 2023). Dalam hal ini pendampingan terhadap anak dapat memberikan rasa aman, nyaman serta melekat dalam kehidupan anak, meskipun figur lekat itu sendiri tidak selalu bersama anak (Widiyono, 2021)

Hasil penelitian (Puspitawati & Sari (2008) diketahui bahwa dalam budaya Timur, kewajiban sebagai seorang ibu dalam ranah domestik tetap yang utama, walaupun sebagai ibu bekerja. Hasil yang sama pada penelitian (Gordon & Whelan-Berry, 2004) menunjukkan bahwa perempuan masih harus bertanggung jawab terhadap rumah dan keluarga walaupun bekerja. Bahkan ketika suami bersedia berbagi tentang tugas pengasuhan anak, kenyataannya ibu tetap lebih bertanggung jawab tentang hal itu daripada suami (Ehrenberg, *et al.*, 2001). Hal ini sejalan hasil penelitian (Rothbard, 2001), bahwa peran perempuan diharapkan untuk dominan dalam peran keluarga dengan demikian diharapkan untuk mempunyai banyak waktu dan energi untuk meningkatkan peran-peran tersebut.

Menurut (Rothbard, 2001), perempuan diharapkan untuk berorientasi kepada keluarga sehingga waktu dan tenaga banyak digunakan untuk meningkatkan kinerjanya dalam peran tersebut. Kondisi perempuan yang identik dengan peran keluarga berkaitan juga dengan faktor budaya. Dalam hal ini, Indonesia merupakan negara dengan budaya patrilineal (Fattore, Scotto & Sitasari, 2010; Rinaldo, 2008), yang menganggap bahwa laki-laki mempunyai status lebih tinggi dibandingkan perempuan, maka perempuan dapat dikuasai bahkan dianggap sebagai milik laki-laki (Retnowulandari, 2010). Selain itu, Indonesia sebagai negara Timur, menganut budaya kolektivistik yang lebih mengutamakan kesejahteraan keluarga daripada kesejahteraan diri sendiri. Dengan demikian komitmen atau tanggung jawab di peran domestik sangat penting bagi seorang perempuan.

Pada hakikatnya komitmen adalah janji atau tanggung jawab seseorang terhadap suatu tindakan atau keputusan tindakan (Baihaqi & Kristanto, 2020), yang mengarahkan seseorang untuk melakukan tindakan tersebut terkait tujuan (Meyer & Herscovitch, 2001). Sementara itu (Day & Chamberlain, 2006) mengemukakan bahwa komitmen peran didefinisikan sebagai pentingnya suatu norma sosial yang dipersepsikan, dan melibatkan penanaman emosional dalam peran tersebut. Dengan demikian, komitmen peran mengacu pada bagaimana seseorang bertanggungjawab atas peran yang dijalankannya, sehingga terbangun gambaran yang kuat terhadap peran tersebut. Dalam hal peran ganda, berarti bagaimana ibu berupaya mengembangkan identitas yang kuat dan memikul tanggung jawab di ranah publik dan domestik.

Menurut (Weer, Greenhaus, & Linnehan, 2010) komitmen peran meliputi alokasi waktu dan energi. Ketika individu mengalokasikan waktu dan energi untuk peran pekerjaan dan keluarga, mereka akan mengidentifikasi diri terhadap peran tersebut. Komitmen ini pada gilirannya akan memberikan dasar personal yang menunjukkan kebermaknaan dalam peran ganda, mengidentifikasi konflik diantara peran ganda tersebut, dan membentuk niat yang berhubungan dengan peran-peran di masa selanjutnya.

Menurut Mowday et al. (Baihaqi & Kristanto, 2020), ketika seseorang mempunyai komitmen, akan ditunjukkan dengan adanya a) Keyakinan yang kuat terhadap tujuan organisasi, b). Kesiediaan untuk mengutamakan kepentingan perusahaan, dan c). Keinginan kuat untuk mempertahankan keanggotaan. Dalam penelitian ini, jika dikaitkan dengan komitmen terhadap peran ganda, maka orang yang memiliki komitmen tinggi terhadap peran ganda tersebut akan ditunjukkan dengan adanya a). Keyakinan yang kuat terhadap tujuan komitmen perannya, baik ranah publik maupun domestik, b). Kesiediaan untuk mengutamakan komitmen peran pekerjaan dan keluarga, dalam arti kesiediaan untuk memberikan hal yang terbaik dalam peran pekerjaan dan keluarga, dan c) tetap menjaga komitmen terhadap peran ganda tersebut.

(Reschke & Walker, 2006), (Li & Jie Lin (2012) berdasarkan hasil penelitian pada ibu bekerja, menunjukkan bahwa pada dasarnya ada empat tipologi yang fokus pada kekuatan komitmen terhadap pekerjaan dan pengasuhan anak. Keempat profil komitmen tersebut adalah a) Komitmen pekerjaan yang kuat. Ibu tipe ini menunjukkan kepercayaan, sikap, dan aspirasi tentang pekerjaan yang cenderung memotivasi sebagian besar keputusan tentang pekerjaan dan perawatan anak; (b) Komitmen pengasuhan yang kuat. Ibu tipe ini menunjukkan kepercayaan, sikap, dan aspirasi tentang perawatan anak, cenderung memotivasi sebagian besar keputusan tentang pekerjaan dan perawatan anak. (c) Komitmen ganda yang kuat. Ibu tipe ini menunjukkan kepercayaan, sikap, dan aspirasi tentang pekerjaan dan perawatan anak sama-sama penting dan kadang-kadang bertentangan dalam pekerjaan dan perawatan anak; dan (d) Komitmen yang lemah. Ibu tipe ini mengindikasikan bahwa mereka sangat tidak termotivasi oleh keyakinan, sikap, dan aspirasi tentang bekerja atau pengasuhan.

Keluarga dengan ibu bekerja memiliki harapan yang berbeda terkait keberadaan anak. Ketika anak-anak masih berusia prasekolah ke bawah, orang tua dan keluarga besar cenderung lebih

berorientasi pada praktik-praktik tradisional, sehingga lebih mengutamakan ranah domestik dan faktor keluarga daripada ranah publik. Namun dengan bertambahnya usia anak dan anak dapat lebih mandiri, ibu dapat mulai dapat lebih fokus memperhatikan pekerjaan di sektor publik karena waktu dan energi untuk anak tidak sebesar saat anak masih berusia prasekolah. Kondisi ini seperti dijelaskan oleh (Craig & Sawrikar (2008), bahwa keterlibatan perempuan dalam bekerja rata-rata meningkat sejalan dengan bertambahnya usia anak. Dengan bertambahnya usia anak, ibu mulai dapat berkomitmen di ranah publik tanpa meninggalkan komitmen di ranah domestik.

Pada intinya memiliki anak di usia prasekolah menuntut para ibu untuk lebih memperhatikan urusan keluarga. Akan tetapi, kondisi pada ibu bekerja hal tersebut tidak selalu dapat dilakukan, karena adanya tuntutan untuk juga berkomitmen terhadap pekerjaan. Kondisi demikian kadangkala menimbulkan konflik bagi seorang ibu untuk tetap berkomitmen terhadap peran gandanya. Misalnya ketika anak sedang sakit, tetapi tidak bisa ijin meninggalkan pekerjaan kantor. Hal lain misalnya adanya kegiatan di sekolah bersama orang tua, tetapi ada tugas luar kota yang tidak bisa ditinggalkan. Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran komitmen ibu generasi Y dengan anak usia prasekolah di Kota Semarang dalam menjalankan peran gandanya.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan studi deskriptif. Populasi penelitian ibu bekerja di Kota Semarang, dengan karakteristik populasi ibu yang bekerja *full time*, memiliki anak pertama usia prasekolah, telah bekerja minimal 1 tahun, dan tinggal bersama keluarga inti. Teknik pengambilan sampel melalui *simple random sampling* dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 87 orang. Analisa data menggunakan analisa univariate.

Teknik pengumpulan data menggunakan skala. Instrumen yang digunakan adalah skala komitmen peran ganda yang dibuat oleh peneliti yaitu keterlibatan seseorang yang bertanggung jawab terhadap peran yang dilakukannya, baik untuk urusan pengasuhan anak maupun pekerjaan. Komitmen terhadap peran ganda dilihat dari tinggi rendahnya skor yang diperoleh berdasarkan skala komitmen peran ganda dengan tiga aspek, yaitu a). Keyakinan yang kuat terhadap tujuan komitmen peran, baik ranah pekerjaan maupun ranah keluarga b). Kesiediaan untuk memberikan hal yang terbaik dalam peran pekerjaan dan keluarga, dan c) tetap menjaga untuk bertahan dalam komitmen peran pekerjaan dan peran keluarga. Semakin tinggi skor yang diperoleh berarti semakin berkomitmen terhadap peran ganda yang dilakukannya. Koefisien reliabilitas *alpha cronbach* skala komitmen terhadap peran ganda sebesar 0,872. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan data kategorik dari variabel komitmen peran ganda ibu bekerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang deskripsi responden tampak dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1.
Deskripsi responden

Aspek	Kategori	F	%
Usia	22 - 26	25	28,7%
	27 - 31	38	43,7%
	32 – 36	19	21,8%
	37 – 41	5	5,8%
Tingkat pendidikan	SMA/SMK	9	10,3%
	D1/D2/D3	21	24,1%
	S1	54	62,1%
	S2	3	3,5%
Penghasilan	Rp.1.000.000 s/d Rp.3.000.000	22	-
	Rp.3.100.000 s/d Rp.5.000.000	54	-
	Rp.> Rp.5.000.000	11	-
Pekerjaan	PNS	12	13,9%
	Swasta	26	29,8%
	Profesi (perawat, guru)	49	56,3 %
Menyelesaikan tugas kantor di rumah	Ya	39	44,8%
	Tidak	48	55,1%
Jumlah anak	1	27	31,0%
	2	57	65,5%
	3	3	3,5%
Pengasuhan anak	Melibatkan suami	7	8,0%
	Suami istri dibantu keluarga	39	44,8%
	Suami istri dibantu ART	24	27,6%
	TPA	17	19,53%
Menyelesaikan pekerjaan rumah tangga	Sendiri (istri)	12	6,4%
	Melibatkan suami	13	13,8%
	Suami istri dibantu Keluarga	21	24,1%
	Suami istri dibantu ART	41	47,1%

Tampak dari tabel 1 bahwa sebagian besar responden berusia 27 – 31 tahun (43,7%). Secara umum, subjek penelitian memiliki tingkat pendidikan tinggi, yaitu S1 (62,1%), bahkan tingkat pendidikan S2 sebanyak 3,5%, dengan penghasilan yang juga tinggi, antara Rp.3.000.000,- hingga Rp.5.000.000,-. Berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar bekerja sebagai profesional, diantaranya guru dan perawat yaitu sebesar 56,3%, walaupun juga cukup banyak yang bekerja sebagai karyawan swasta. Karena bekerja sebagai guru, maka diantara para responden sebesar 44,8% membawa pekerjaan kantor ke rumah.

Berkaitan dengan anak, diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai dua orang anak dalam keluarga, yaitu sebesar 65,5% dengan pengasuhan anak pada umumnya dengan meminta bantuan keluarga dalam mengasuh anak, yaitu sebesar 44,8%. Terkait tugas-tugas domestik sebagian

besar responden mengandalkan keterlibatan suami dengan dibantu asisten rumah tangga, yaitu sebesar 47,1%.

Tabel 2.
Kategorisasi komitmen peran ganda

Jumlah	Persentase	Kategori
63	72,41%	Tinggi
24	27,59%	Sedang
0	0%	Redah
87	100%	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa subjek mempunyai komitmen peran ganda yang cenderung tinggi. Adapun jika dilihat dari aspek komitmen terhadap peran ganda, diketahui bahwa aspek komitmen peran ganda yang paling menonjol adalah kepercayaan yang kuat terhadap tujuan komitmen peran.

Selanjutnya berdasarkan tabel deskripsi responden, tampak beberapa hal mendukung responden memiliki komitmen peran ganda yang tinggi. Pertama, subjek penelitian ini mempunyai tingkat pendidikan cukup tinggi. Pada dasarnya perempuan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi merupakan sumber daya pembangunan, dengan demikian sangat disayangkan bila tidak memanfaatkan potensinya (Suparman, 2018). Di sisi lain, perempuan menyadari pentingnya pendidikan untuk meningkatkan diri dan kualitas hidup, dengan demikian partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi semakin meningkat (Tasia dan Nurhasanah, 2019). Kedua, responden adalah ibu bekerja *full time*, dan diantaranya adalah guru. Menurut (Jatmika & Utomo, 2019) bekerja sebagai guru dianggap cocok untuk wanita karena dapat berbagi waktu dan peran di ranah domestik.

Ketiga, penghasilan yang cukup tinggi. Adanya penghasilan yang cukup tinggi ini, merupakan salah satu hal yang mendukung responden untuk tetap berkomitmen terhadap peran gandanya. Kondisi ini sesuai dengan salah satu ciri dari komitmen peran, yaitu adanya kepercayaan yang kuat terhadap tujuan komitmen peran itu sendiri. Artinya ketika ada tujuan yang akan dicapai, individu akan mengarahkan waktu dan energi untuk tujuan tersebut dengan berkomitmen terhadap peran-perannya. Sejalan dengan itu menurut (Suparman, 2018) adanya penghasilan yang cukup tinggi dapat menambah dukungan keuangan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak.

Keempat, adanya *support system* terutama dalam pengasuhan anak. Dengan demikian anak di rumah tertangani dengan baik. Responden tidak merasa khawatir meninggalkan anak di rumah, karena adanya dukungan keluarga, ART dan tentu juga adanya keterlibatan suami dalam pengasuhan anak. Kondisi ini seperti dikatakan (Aryee, 2005) ; (Chadda & Deb, (2013); (Cooke, 2007), (Mortazavi, *et al* (2009) bahwa dengan adanya keluarga besar, anggota keluarga juga seakan-akan berkewajiban membantu urusan domestik ibu bekerja. Menurut (Aryee, 2005) ketika seorang ibu bekerja di budaya Timur seperti Indonesia, pada umumnya akan didukung keluarga besarnya dengan

bantuan secara nyata maupun adanya dukungan emosional, seperti adanya rasa simpati. Sejalan dengan itu hasil penelitian (Rosiana et al., 2023) menunjukkan hasil yang sama bahwa adanya perhatian, nasihat ataupun bantuan di ranah domestik merupakan bukti adanya dukungan dari keluarga besar.

Bantuan ataupun dukungan dari pasangan juga membuat ibu bekerja merasa nyaman ketika menjalankan peran gandanya. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa ayah terlibat dalam urusan domestik maupun pengasuhan anak. Di sisi lain, melibatkan ayah dalam pengasuhan, juga dapat meningkatkan tumbuh kembang anak. Hal ini seperti diungkapkan oleh (Haas & Hwang, 2008); juga berdasarkan hasil penelitian (Handayani & Munawar, 2014) bahwa ayah yang terlibat dalam mengasuh anak berdampak positif dalam hubungan ayah-anak di masa depan.

Dari hasil deskripsi responden juga diketahui bahwa sebesar 44,8% responden membawa pekerjaan ke rumah. Pekerjaan ini dapat terselesaikan dengan baik, karena *support system* yang membantu untuk mendampingi anak ketika ibu harus melanjutkan pekerjaan kantor di rumah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Haryrizki & Afiati, 2022) bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima perempuan bekerja yang sudah menikah, semakin dapat mencapai *work life balance*.

Kelima, responden adalah generasi Y yang terbiasa dengan teknologi, sehingga ketika ibu berada di kantor dapat dengan mudah memantau anak di rumah. Kesanggupan ibu dengan anak berusia muda untuk tetap komitmen terhadap peran gandanya, juga didukung adanya kemajuan teknologi. Perkembangan teknologi mendukung kemampuan ibu yang memiliki anak prasekolah untuk tetap berkomitmen terhadap tugasnya, baik pekerjaan maupun keluarga. Kehadiran internet memungkinkan ibu bekerja untuk dapat berpartisipasi dalam peran keluarga, berkomunikasi dengan anggota keluarga dan memantau keadaan anak di rumah melalui *video call*. Pada prinsipnya Gen Y merupakan generasi yang mahir memanfaatkan teknologi dan mengutamakan fleksibilitas kerja dan keseimbangan kehidupan kerja. Jika ada sesuatu yang tidak sesuai prinsip, dengan mudah akan mencari pekerjaan yang lebih cocok (Edwin Fathur Deriyanto & Suryani, 2020).

Keenam, adanya perubahan peran, yang mengarah pada konsep egalitarian. Ketika suami ikut serta dalam mengasuh anak, hal ini menandakan adanya perubahan konsepsi yang mengarah pada kuatnya dinamika hubungan antara suami dan istri sehingga terjadi hubungan yang setara (Diekman et al., 2004). Perubahan peran ini menggambarkan adanya hubungan yang saling mendukung antara laki-laki dan perempuan (Friedman & Weissbrod, 2005). Kondisi seperti ini memungkinkan perempuan untuk terus bekerja setelah menjalankan tugas sebagai orang tua dan mendukung ayah terlibat dalam pengasuhan anak (Duvander, 2014). Artinya ketika adanya konsep egalitarian yang dianut dalam sebuah keluarga memungkinkan ibu dapat bekerja di ranah publik dan berkomitmen terhadap peran gandanya. Meskipun demikian, tujuan utama perempuan tetap pada sektor keluarga dan ranah publik tetap menjadi tanggung jawab utama seorang suami.

Penelitian ini memberikan kontribusi secara umum dalam bidang pendidikan anak usia dini bahwa interaksi ibu dengan anak usia dini merupakan pondasi untuk tahap perkembangan berikutnya.

Ketika interaksi ibu dan anak kurang, baik secara kualitas maupun kuantitas karena ibu lebih memprioritaskan pada ranah pekerjaan, akan berdampak pada perkembangan sosial emosional anak. Secara khusus, kepada kepada ibu bekerja dengan anak usia prasekolah dari Generasi Y, bahwa untuk mampu berkomitmen terhadap peran gandanya, diawali dengan adanya tujuan yang akan dicapai. Tujuan ini yang akan memperkuat komitmen untuk tetap menjalankan aktivitas di ranah domestik maupun publik.

KESIMPULAN

Komitmen ibu generasi Y dengan anak usia prasekolah dalam menjalankan peran ganda termasuk kategori tinggi, terutama ketika ada keyakinan yang kuat terkait tujuan yang akan dicapai dengan komitmen peran gandanya tersebut. Kondisi baik ini terjadi karena beberapa hal. Pertama, responden memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Kedua, responden adalah ibu bekerja penuh waktu yaitu para profesional, diantaranya guru dan perawat, karyawan swasta, dan PNS, sehingga ibu berkomitmen penuh terhadap pekerjaannya. Ketiga, adanya penghasilan yang cukup tinggi, sehingga menjadi salah satu tujuan responden berkomitmen terhadap peran ganda. Keempat, adanya *support system*, terutama dalam pengasuhan anak, sehingga anak di rumah tertangani dengan baik. Kelima, responden adalah generasi Y yang terbiasa dengan teknologi, sehingga dapat dengan mudah memantau anak ketika ibu berada di kantor. Keenam, adanya perubahan peran, yang mengarah pada konsep egalitarian, sehingga suami istri sama-sama terlibat dalam ranah publik maupun domestik.

Penelitian ini memberikan kontribusi secara umum pada pendidikan anak usia dini, bahwa interaksi ibu dan anak pada usia dini merupakan pondasi penting yang akan berdampak pada tumbuh kembang anak, antara lain pada perkembangan sosial emosional. Secara khusus kepada ibu bekerja generasi Y dengan anak usia prasekolah, bahwa untuk mampu berkomitmen terhadap peran gandanya, perlu diawali dengan adanya tujuan yang akan dicapai, sehingga semakin bersemangat untuk berkomitmen terhadap peran-peran yang dijalani.

DAFTAR PUSTAKA

- Apipah, F. T., Nurhayati, R., Solihah, Z. A., Khaerunnisa, G., Purwati, P., & Muslihin, H. Y. (2023). Program Parenting SOS (Sekolah Orang Tua Santri) Di TK Ihya Assunnah Tasikmalaya. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 116–129. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.15380>
- Anantatmula, V.S. & Shrivastav, B. 2012, “Evolution of project teams for Generation Y workforce”, *International Journal of Managing Projects in Business*, 5 (1), 9-26
- Aryee, S., Srivinas, E.S., & Tan, H.H. (2005). Rhythms of life : Antecedent and outcomes of work family balance in employed parent. *Journal of Applied Psychology*, 90(1), 132-146

- Baihaqi, I. B., & Kristanto, R. S. (2020). Pengaruh Nilai Kerja, Kecerdasan Emosional Dan Work Life Balance Terhadap Komitmen Karir (Studi Kasus Pada Generasi Y Kota Semarang). *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 2(2), 109–120. <https://doi.org/10.35829/econbank.v2i2.104>
- Chadda, R.K & Deb, K.S. (2013). Indian family systems, collectivistic society and psychotherapy. *Indian J Psychiatry*, 55:299-309, DOI: 10.4103/0019-5545.105555
- Cooke, F.L. (2007). ‘Husband’s career first’: Renegotiating career and family commitment among migrant Chinese academic couples in Britain. *Work, Employment and Society*. 21(1): 47–65. DOI: 10.1177/0950017007073615
- Craig, L., & Sawrikar, P. (2008). Satisfaction with work family balance for parent of early adolescents compared to parents of younger children. *Journal of Family Study*, 14, 91-106
- Day, A.L., & Chamberlain, T.C. (2006). Committing to your work, spouse, and children : Implications for work-family conflict. *Journal of Vocational Behavior*, 68, 116-130. DOI : 10.1016/j.jvb.2005.01.001
- Diekmann A., Goodfriend, W., & Goodwin, S. (2004). Dynamic stereotypes of power : Perceived change and stability in gender hierarchies. *Sex Roles*, 50 (3/4), 201-215.
- Donnelly, K., Twenge, J.M., Clark, M.A., Shaikh, S.K., Beiler-May, A., & Carter, N.T. (2016). Attitudes Toward Women’s Work and Family Roles in the United States, 1976–2013. *Psychology of Women Quarterly* 40(1) 41-54
- Duvander, A.Z. (2014). How long should parental leave be? Attitudes to gender equality, family, and work as determinants of women’s and men’s parental leave in Sweden. *Journal of Family Issues* 35(7) 909–926. DOI: 10.1177/0192513X14522242
- Edwin Fathur Deriyanto, & Suryani. (2020). Dukungan Sosial dengan Organization Based Self Esteem pada Generasi Y. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 92–99. <https://doi.org/10.29080/jpp.v11i2.456>
- Ehrenberg, M.F., Gearing-Small, M., Hunter, M.A., & Small, B.J. (2001). Childcare task division and shared parenting attitudes in dual-earner families with young children. *Family Relations*, 50(2), 143-153
- Fattore, C., Scotto, T., & Sitasari, A. (2010). Support for women officeholders in a Non-Arab Islamic Democracy: The Case of Indonesia. *Australian Journal of Political Science*, 45(2), 261-275.
- Friedman, S.R. & Weissbrod, C.S. (2005). Work and family commitment and decision-making status among emerging adults. *Sex Roles*, 53 (5), 317-325. DOI: 10.1007/s11199-005-6755-2
- Gordon, JR; Whelan-Berry, & Karen, S. (2004). It takes two to tango: an empirical study of perceived spousal/ partner support for working women. *Women in Management Review*, 19(5), 260-273
- Haas, L., & Hwang, P. (2008). The impact of taking parental leave on fathers’ participation in childcare and relationships with children: Lessons from Sweden. *Community, Work & Family*, 11(1), 85-104

- Handayani, A & Munawar, M. (2015). Keterlibatan peran ayah dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak (tinjauan teori identitas). Dalam Delila Saskia, Ghitha Loka, Feri Muhammad, Irwan Gunawan (Eds.), *Prosiding Seminar nasional Peran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia*. (hal 623-628). Bandung : Rizqi Offset
- Haryrizki, A. D., & Afiati, N. S. (2022). Pilihan Karier Dan Keluarga Pada Wanita: Studi Korelasi Dukungan Sosial Dan Work Life Balance. *Jurnal Sudut Pandang (JSP)* , 2(12), 160–167. <https://doi.org/10.55314/jsp.v2i12>
- Jatmika, D., & Utomo, S. D. (2019). Peran Konflik Peran Ganda Terhadap Spiritualitas Di Tempat Kerja Pada Guru Wanita Sekolah Dasar Negeri (SDN) Di Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 130. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i2.7526>
- Khera, S.N & Malik, S. (2014). Life Priorities and Work Preferences of Generation Y: An Exploratory Analysis in Indian Context. *Jindal Journal of Business Research* 3 (1&2) 63–76
- Li, Ma & Jie-Lin, Yin. (2012). An empirical study on the effect of work/life commitment to work-life conflict. *Physics Procedia* 24. International Conference on Applied Physics and Industrial Engineering. 1343-1349
- Meyer, J. P., & Herscovitch, L. (2001). Commitment in the workplace: Toward a general model. *Human Resource Management Review*, 11, 299–326
- Mortazavi, S., Pedhiwala, N., Shafiro, M., & Hammer, L (2009). Work-family conflict related to culture and gender. *Community, Work & Family*. 12, (2), 251-273.
- Noda, H. (2020). Work–Life Balance and Life Satisfaction in OECD Countries: A Cross-Sectional Analysis. *Journal of Happiness Studies*, 21(4), 1325–1348. <https://doi.org/10.1007/s10902-019-00131-9>
- Puspitawati, H. & Sari, E.P.M. (2008). Strategi penyeimbangan antara aktivitas pekerjaan dan keluarga pada wanita bekerja di Bogor. *Media Gizi dan Keluarga*. 1(20), 1-10.
- Retnowulandari, W. (2010). Budaya hukum patriarki versus feminis : dalam penegakan hukum di persidangan kasus kekerasan terhadap perempuan. *Jurnal Hukum*, 8(3), 16-57
- Reschke, K.L & Walker, S.K., (2006). Mothers' child caregiving and employment commitments and choices in the context of rural poverty. *Affilia: Journal of Women and Social Work*, 21(3), 306-319
- Rinaldo, R. (2008). Envisioning the nation: Women activists, religion and the public sphere in Indonesia. *Social Forces*, 86 (4), 1781-1804.
- Rosiana, E., Puspitawati, H., & Krisnatuti, D. (2023). Faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Keluarga Pekerja Migran Perempuan di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 16(2), 95–107. <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.2.95>
- Rothbard, N.P. (2001). Enriching or depleting? The dynamic of engagement in work family roles. *Administrative Science Quarterly*, 46 (4), 655-684.
- Sukanti, L., & Widiastuti, A. A. (2022). Implementasi Disiplin Positif Oleh Orangtua Dalam Proses

- Pengasuhan Terhadap Anak. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 532–537. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i2.12311>
- Suparman, I. N. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Ganda Wanita Hindu Dalam Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Anak. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 9(2), 1–9. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v9i2.245>
- Tasia, F.E & nurhasanah, E. 2019. Partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi dan pengaruh pendidikan tinggi pada perempuan: Sebuah Studi Literatur. *PEKOBIS Jurnal Pendidikan, Ekonomi dan Bisnis*, 4, (1), 1-12
- Vlaenderen, H.V & Cakwe, M (2003). Women’s identity in a country in rapid social change : The case of educated black South Africa women. *Psychology and Developing Societies*, 15, (1), 69-86.
- Weer, C.H., Greenhaus, J.H., & Linnehan, F., (2010). Commitment to nonwork roles and job performance: Enrichment and conflict perspectives. *Journal of Vocational Behavior*, 76, 306–316
- Widiyono, A. (2021). Implementasi Parenting Berkala Untuk Menumbuhkan Kelekatan Anak Di Kb Permata Kita Kudus. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 310–320. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i2.9499>